

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dharmasraya, sebuah wilayah yang terletak strategis di tengah Pulau Sumatra, memiliki peranan sentral dalam perkembangan kebudayaan Melayu di Nusantara. Wilayah ini bukan hanya sekadar daerah administratif, melainkan menjadi pusat kerajaan Melayu yang mengakar kuat dan berpengaruh luas. Secara historis, Dharmasraya telah menjadi salah satu episentrum peradaban Melayu yang asli, yang mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai adat, bahasa, dan seni yang khas.¹ Budaya Melayu di sini terbentuk melalui proses panjang interaksi dengan berbagai pengaruh luar, terutama kebudayaan India melalui kontak perdagangan dan penyebaran agama Hindu-Buddha sebelum Islam masuk.²

Warisan budaya Hindu-Buddha tersebut masih sangat kentara melalui artefak dan bangunan bersejarah seperti Candi Pulau Sawah, yang menjadi bukti material yang memperlihatkan akulturasi budaya sebelum Islam berperan dominan.³ Budaya Melayu di Dharmasraya memiliki akar sejarah yang panjang dan dalam. Sejak masa klasik, wilayah ini dikenal sebagai salah satu pusat kebudayaan Melayu kuno di Sumatra. Dalam konteks historis, Dharmasraya

¹Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat. *Laporan Penelitian Situs Sejarah Dharmasraya*. Padang: Bpcb Sumatera Barat, 2019.

²Sintya, Dinda, And Junita Yosephine Sinurat. "Sejarah Islamisasi Dan Pengaruhnya Terhadap Kebudayaan Masyarakat Jambi." *Prabayaksa: Journal Of History Education* 4.1 (2024): 1-10.

³Asrizal. "Proses Islamisasi Di Minangkabau: Sebuah Tinjauan Sejarah." *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, No. 1 (2017): 50–62.

merupakan bagian dari wilayah kekuasaan kerajaan Melayu tua yang berkembang sejak abad ke-7, bahkan sebelum pengaruh Kerajaan Sriwijaya dan Kerajaan Pagaruyung menguat.⁴ Salah satu aspek utama dari budaya Melayu di Dharmasraya adalah sistem adat yang bercirikan matrilineal, yakni garis keturunan ditarik dari pihak ibu.

Sistem ini membentuk struktur sosial yang khas, seperti peranan penting *mamak* (paman dari pihak ibu) dalam kehidupan keluarga, pewarisan harta pusaka, serta pengambilan keputusan adat. Tradisi ini menjadi salah satu penanda utama identitas budaya Melayu di kawasan ini.⁵ Bahasa Melayu, sebagai medium komunikasi dan ekspresi budaya, berkembang pesat sebagai bahasa pergaulan, perdagangan, dan sastra. Di Dharmasraya, bahasa Melayu bukan hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pelestarian nilai adat, cerita rakyat, pepatah-petitih, dan tambo yang semuanya memperkuat identitas etnokultural masyarakat.⁶

Selain itu, budaya Melayu Dharmasraya dikenal dengan seni tradisionalnya, seperti randai, saluang, talempong, seni ukir rumah gadang, serta tradisi-tradisi ritual yang sarat makna simbolik dan spiritual. Dalam masyarakat, adat masih dipegang teguh sebagai pedoman hidup, dengan prinsip "*adat nan sabana adat, adat nan diadatkan, adat nan teradat.*" Artinya, budaya Melayu

⁴Langga, M. Yusuf. *Islamisasi Dan Perkembangan Kebudayaan Di Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

⁵Hamid, Ismail. *Sejarah Kebudayaan Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Dan Pustaka, 1992.

⁶*Tambo Minangkabau*. Koleksi Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat, Padang.

bukan sekadar warisan turun-temurun, tapi merupakan sistem nilai hidup yang mengatur segala aspek kehidupan sosial, politik, dan spiritual. Oleh karena itu, kedudukan budaya Melayu di Dharmasraya sangat kokoh. Ia bukan sekadar budaya lokal, tetapi menjadi identitas kolektif masyarakat, yang diwariskan secara turun-temurun melalui jalur adat, bahasa, dan laku sosial yang mapan.⁷

Meskipun budaya Melayu di Dharmasraya memiliki akar yang sangat kuat dan telah mengakar dalam kehidupan masyarakat sejak berabad-abad, namun proses Islamisasi tetap dapat masuk dan berpengaruh secara signifikan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor penting.⁸ Jadi, meskipun budaya Melayu di Dharmasraya sangat kuat, hal itu tidak menghalangi masuknya pengaruh Islam karena Islam hadir secara damai, menghormati adat, serta menawarkan nilai-nilai yang selaras dan memperkaya kehidupan masyarakat. Islam tidak menggantikan, tetapi mengintegrasikan diri dalam budaya Melayu, sehingga menghasilkan sebuah identitas baru yang khas: Melayu-Islam Dharmasraya. Proses ini menunjukkan bahwa kekuatan budaya lokal justru menjadi ladang subur bagi Islamisasi bukan karena kelemahan budaya tersebut, tetapi karena kemampuannya untuk beradaptasi tanpa kehilangan jati diri.⁹

Pertama, terdapat kesamaan nilai-nilai antara budaya Melayu dan ajaran Islam, seperti penghormatan kepada leluhur, pentingnya musyawarah, serta etika

⁷ Nopriyasman, M., And A. Pengantar. *"Menghadirkan Tonggak Sejarah: Upaya Pelestarian Situs Candi Pulau Sawah Di Kabupaten Dharmasraya."*

⁸Sagala, Irmawati. *"Islam Dan Adat Dalam Sistem Pemerintahan Jambi Masa Kesultanan Dan Kolonial Pada Tahun 1855–1942."* (2021).

⁹Salleh, Muhammad Syukri, Et Al. *Islamisasi Pembangunan*. Umsu Press, 2014.

sosial yang tinggi. Nilai-nilai ini membuat ajaran Islam tidak dirasakan sebagai ancaman, melainkan sebagai pelengkap spiritual dan moral bagi budaya yang telah ada. Kedua, dakwah Islam masuk secara bertahap dan damai, tidak dengan cara kekerasan atau pemaksaan. Para ulama dan dai yang datang ke Dharmasraya mampu menyesuaikan diri dengan adat setempat, bahkan mereka dihormati dan dilibatkan dalam struktur sosial dan adat sebagai *malim*, *imam*, atau penasihat raja.¹⁰

Ketiga, Islam menyebar melalui saluran yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat, seperti melalui surau sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan, perkawinan antar bangsawan, perdagangan, serta karya seni dan sastra. Keempat, budaya Melayu yang bersifat terbuka dan adaptif memungkinkan terjadinya akulturasi secara alami. Tradisi lokal tidak langsung ditinggalkan, tetapi diberi makna baru dalam kerangka ajaran Islam. Misalnya, upacara adat yang dulu bersifat animistik mulai diisi dengan bacaan Al-Qur'an dan doa Islam.¹¹

Kelima, masuknya Islam juga menjawab kebutuhan masyarakat akan struktur hukum dan sistem kepercayaan yang lebih menyeluruh dan transenden dibandingkan kepercayaan lama. Dalam aspek bahasa, pengaruh Islam terlihat dari mulai digunakannya istilah-istilah Arab dalam bahasa Melayu, seperti “iman,” “doa,” “ibadah,” dan lain-lain, yang memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam dalam keseharian masyarakat Melayu Dharmasraya. Maka, meskipun

¹⁰Wekke, Ismail Suardi. *"Perjumpaan Agama Dan Tradisi Masyarakat Sulawesi Selatan: Bacaan Terhadap Buku Islamisasi Bugis."* (2019).

¹¹Fauroni, Raden Lukman, And Apri Adnan Albiruni. *"Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Al Faruqi Dalam Buku Islamisasi Ilmu Pengetahuan."* (2017).

budaya Melayu memiliki kedudukan yang kokoh, Islam tidak menggeser keberadaan budaya tersebut secara konfrontatif, melainkan menyatu melalui proses akulturasi yang saling memperkaya dan membentuk identitas baru: Melayu-Islam.¹²

Sebelum abad ke-14, masyarakat Dharmasraya hidup dengan sistem kepercayaan animisme dan memuja roh nenek moyang yang diintegrasikan dalam ritual-ritual adat seperti sesajen dan upacara magis yang kuat. Tradisi matrilineal, yang khas dalam struktur sosial Melayu di Dharmasraya, mencerminkan kekhasan sosial yang sudah matang dan berbeda dengan kebanyakan masyarakat lain di Nusantara. Dalam konteks ini, masyarakat Melayu di Dharmasraya sudah membentuk identitas budaya yang kuat, yang menjadi dasar integrasi nilai-nilai baru ketika Islam masuk kemudian hari.¹³ Masa pemerintahan Raja Adityawarman pada abad ke-14 menjadi momen krusial dalam sejarah Dharmasraya.¹⁴ Raja Adityawarman merupakan figur sentral yang menunjukkan perpaduan budaya Hindu-Buddha dengan tradisi Melayu lokal.¹⁵ Kepemimpinannya bukan hanya memperkuat kekuasaan kerajaan, tetapi juga mengukuhkan nilai-nilai budaya yang menjadi fondasi bagi masyarakat Melayu. Adityawarman dikenang sebagai simbol kejayaan dan titik puncak kebudayaan

¹²Saumantri, Theguh. "Islamisasi Di Nusantara Dalam Bingkai Teoritis." *At-Thariq: Jurnal Studi Islam Dan Budaya* 2.02 (2022).

¹³Moonen, Emma Jm, Et Al. "A Versatile Artificial Skin Platform For Sweat Sensor Development." *Lab On A Chip* 23.9 (2023): 2268-2275.

¹⁴Istiawan, Budi. *Selintas Prasasti Dari Melayu Kuno*. Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar, 2006.

¹⁵ Putra, Fauzan Dwi, And Wahidul Basri. "Museum Adityawarman Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Indonesia." *Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah* 11.1 (2023): 42-58.

pra-Islam yang kemudian menjadi landasan kuat ketika Islamisasi mulai berlangsung pada abad ke-16.¹⁶ Islamisasi Dharmasraya yang berlangsung antara abad ke-16 hingga abad ke-18 merupakan proses yang kompleks, berlangsung secara bertahap dan damai, serta bersifat akomodatif.¹⁷ Penyebaran Islam di wilayah ini tidak hanya melalui pengaruh perdagangan maritim dari pesisir timur Sumatra seperti Jambi, Palembang, dan Riau, tetapi juga melalui peran para ulama, mubaligh, dan pemuka adat yang menggunakan pendekatan dakwah yang adaptif dan menghormati adat setempat.¹⁸ Pendekatan ini memastikan Islam diterima bukan sebagai kekuatan asing yang menghilangkan budaya lama, melainkan sebagai agama yang menguatkan dan menyempurnakan nilai-nilai lokal.¹⁹

Salah satu saluran utama Islamisasi adalah pendidikan di surau dan pesantren, tempat di mana generasi muda belajar agama dan sekaligus mempelajari tata cara hidup yang berlandaskan Islam.²⁰ Selain itu, pernikahan antar bangsawan muslim memperkuat jaringan sosial dan politik yang mendukung penyebaran Islam.²¹ Kerajaan Dharmasraya dan pemuka adat memegang peranan

¹⁶Trigangga, Trigangga, Fifi Wardhani, And Desrika Retno W. *"Prasasti Dan Raja-Raja Nusantara."* (2015).

¹⁷Sayuti, M., And Robby Usman. *"Perancangan Buku Ilustrasi Sejarah Delapan Belas Prasasti Adityawarman."* *Judikatif: Jurnal Desain Komunikasi Kreatif* 6.2 (2024): 250-258.

¹⁸Puspitasari, Arum. *"Bahasa Dan Kebudayaan Masyarakat Melayu Jambi Masa Kesultanan Jambi."* *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah* 1.3 (2022): 74-82.

¹⁹Hanifah, Umi. *"Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer (Konsep Integrasi Keilmuan Di Universitas-Universitas Islam Indonesia)." Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 13.2 (2018): 273-294.

²⁰Jasri, Patri Domelia. *"Peran Syekh Ibrahim Terhadap Islamisasi Masyarakat Sumpur Kudus Pada Abad Ke-16 M."* *Nazharat: Jurnal Kebudayaan* 28.1 (2022): 24-39.

²¹ Sewang, Ahmad M. *Islamisasi Kerajaan Gowa Abad Xvi Sampai Abad Xvii: Abad Xvi Sampai Abad Xvii.* Yayasan Obor Indonesia, 2005.

penting dalam mengadopsi dan mengintegrasikan hukum Islam dalam sistem pemerintahan dan kehidupan masyarakat. Akulturasi budaya yang terjadi selama proses Islamisasi sangat menonjol dan menjadi contoh harmonisasi agama dan budaya lokal. Prinsip “*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*” menjadi pedoman utama yang mencerminkan keselarasan antara hukum Islam dan adat istiadat Melayu.²² Akibatnya, meskipun agama Islam menjadi agama mayoritas dan basis nilai kehidupan, masyarakat Melayu Dharmasraya tetap mempertahankan struktur sosial matrilineal dan kebiasaan adat yang khas.²³

Perubahan budaya yang signifikan tampak pada aspek ritual keagamaan, adat istiadat, seni, bahasa, dan politik. Praktik animisme dan sesajen yang pernah dominan mulai tergantikan oleh ritual-ritual Islami seperti dzikir, tahlilan, dan pembacaan Al-Qur'an. Tradisi mandi safar yang dulu sarat makna magis berubah menjadi ritual doa dan syukur. Sistem waris dan tata cara pernikahan menyesuaikan diri dengan hukum Islam, meskipun tetap berakar pada nilai adat.²⁴ Seni dan arsitektur mengalami transformasi yang menarik. Motif ukiran yang selama ini memuat lambang Hindu-Buddha berubah menjadi kaligrafi Arab, pola geometris, dan flora Islami. Masjid-masjid kuno di daerah Silago dan Sungai

Dareh menjadi saksi bisu perpaduan arsitektur tradisional Melayu dengan ornamen Islam, yang memperlihatkan tingkat akulturasi tinggi. Pergeseran simbol

²²Putra, Benny Agusti. "Islamisasi Di Dunia Melayu Jambi." *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 2.1 (2018): 29-50.

²³Sastra, Andar Indra. "Suku Melayu: Sistem Matrilineal Dan Budaya Perunggu Di Minangkabau." *Melayu Arts And Performance Journal* 1.1 (2018): 1-13.

²⁴Ze, Deki Syaputra. "Sultan Dan Islam (Peran Kesultanan Jambi Dalam Islamisasi Di Kerinci)." *Hadharah: Jurnal Keislaman Dan Peradaban* 14.1 (2020).

dan gelar dari Hindu ke Islam seperti dari “Rajo” ke “Tuanku” menandai legitimasi kekuasaan yang kini berlandaskan agama Islam. Ulama menjadi tokoh penting tidak hanya di ranah spiritual, tapi juga sebagai penasihat politik dan sosial.²⁵

Dalam sumber tradisional *Tambo Minangkabau*, proses masuknya Islam dijelaskan dengan jelas sebagai proses damai dan menghormati adat. Kutipan dalam tambo menyebut: *Syarak datang dari Koto Kandis di Sikilang Aie Bangih, dibawa turun oleh Caniago nan datang dari Pariaman, dibimbing oleh para malim dan imam*. Hal ini menegaskan bahwa dakwah Islam dilakukan oleh tokoh yang mendapat legitimasi dari masyarakat adat, sehingga Islam dapat diterima dan menyatu dengan budaya Melayu asli.²⁶ Proses ini tidak menimbulkan konflik besar karena pendekatan dakwah yang adaptif dan penuh penghormatan terhadap nilai lokal.²⁷ Meskipun demikian, proses Islamisasi tidak sepenuhnya mulus. Ada ketegangan dan konflik minor antara kelompok yang mempertahankan kepercayaan lama dan pendukung Islam. Namun, kehadiran ulama dan tokoh adat yang berperan sebagai mediator sangat membantu menyelesaikan konflik sehingga Islamisasi berjalan tanpa kekerasan besar.²⁸ Ini menandakan tingkat kematangan budaya Melayu di Dharmasraya yang mampu merespon perubahan

²⁵ Iisseneini, Nur Yulia, And Isrina Siregar. "Proses Islamisasi Pada Masa Kerajaan Melayu Jambi." *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah* 1.3 (2022): 42-52.

²⁶ Roza, Ellya. "Islamisasi Di Riau (Kajian Sejarah Dan Budaya Tentang Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Kuntu Kampar)." *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam* 2.1 (2016): 133-163.

²⁷ Idawati, Idawati. "Perubahan Sastra Tutar Melayu (Sebuah Tinjauan Sejarah)." *Koba: Jurnal Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik* 4.2 (2017): 1-13.

²⁸ Rahim, Arif. "Melayu Dan Sriwijaya: Tinjauan Tentang Hubungan Kerajaanâ€“Kerajaan Di Sumatera Pada Zaman Kuno." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 19.3 (2019): 649-660.

dengan bijak dan fleksibel. Bahasa Melayu juga mengalami perubahan yang mendalam selama masa Islamisasi. Pengaruh bahasa Arab masuk melalui kosakata agama dan istilah baru yang berkaitan dengan praktik keagamaan dan hukum Islam, sehingga bahasa Melayu menjadi lebih kaya dan simbol integrasi Islam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.²⁹

Meskipun dinamika budaya Melayu dan proses Islamisasi di Dharmasraya telah banyak disinggung dalam berbagai literatur sejarah, namun kajian yang secara khusus dan mendalam membahas pengaruh Islamisasi terhadap budaya Melayu lokal di Dharmasraya masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian lebih menyoroti proses Islamisasi di wilayah pesisir Sumatra, seperti Aceh, Minangkabau pesisir, Jambi, dan Palembang, sementara wilayah pedalaman strategis seperti Dharmasraya relatif kurang mendapatkan perhatian akademik secara komprehensif. Akibatnya, pola integrasi Islam dengan budaya Melayu Dharmasraya belum tergambarkan secara utuh dan sistematis, sehingga menimbulkan kekosongan kajian ilmiah (research gap).

Selain itu, penelitian yang ada umumnya masih bersifat deskriptif umum dan belum mengulas secara mendalam bagaimana Islam memengaruhi dan mentransformasi adat istiadat, struktur sosial matrilineal, ritual keagamaan, bahasa, seni, dan arsitektur Melayu Dharmasraya. Padahal, Dharmasraya memiliki karakter budaya yang sangat khas sebagai pusat kebudayaan Melayu kuno, yang

²⁹ Ramona, Elza. "Adat Pernikahan Melayu Jambi: Konsep Patriarki Dalam Tradisi Matrilineal Di Desa Teluk Kual, Kec. Tebo Ulu, Kab. Tebo." *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial* 10.1 (2023): 57-76.

memungkinkan terjadinya pola Islamisasi yang berbeda dengan wilayah lain di Sumatra Barat. Kondisi inilah yang menjadi permasalahan utama penelitian ini, yaitu belum terungkapnya secara komprehensif dinamika pengaruh Islamisasi terhadap budaya Melayu di Dharmasraya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini penting dan urgen dilakukan untuk menganalisis secara mendalam proses Islamisasi serta dampaknya terhadap transformasi budaya Melayu di Dharmasraya. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan kajian sejarah, memperkaya historiografi Islam di Sumatra, serta memberikan kontribusi akademik dalam memahami hubungan antara adat dan syarak dalam pembentukan identitas Melayu-Islam di Dharmasraya.

Mengenai ketersediaan sumber dan arsip untuk penelitian abad ke-16 hingga ke-18, memang menjadi tantangan tersendiri karena keterbatasan dokumen tertulis yang tersimpan secara lengkap. Namun demikian, sejumlah arsip dan bahan primer dapat ditemukan dan diakses di beberapa lembaga berikut:

1. Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Dharmasraya, yang menyimpan catatan adat, tambo, dokumen kerajaan, dan naskah lokal.
2. Perpustakaan dan Arsip Provinsi Sumatera Barat (Padang), pusat dokumentasi sejarah regional dengan koleksi manuskrip lama dan dokumen sejarah.
3. Museum Adityawarman, Padang, tempat penyimpanan artefak budaya dan peninggalan sejarah yang berhubungan dengan Dharmasraya.

4. Perpustakaan Universitas Negeri Padang (UNP) dan Universitas Andalas (UNAND) yang memiliki koleksi naskah dan hasil penelitian terkait sejarah Melayu dan Islamisasi di Sumatera Barat.
5. Masjid Kuno dan Surau Tradisional di Dharmasraya seperti Masjid Sungai Dareh dan Masjid Silago yang menyimpan kitab-kitab kuno dan catatan dakwah yang dapat dijadikan sumber primer.
6. Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Limapuluh Kota, sebagai wilayah tetangga yang memiliki catatan sejarah yang berhubungan dengan Dharmasraya.

Dengan pendekatan multi-sumber ini, penelitian dapat dilakukan secara komprehensif, valid, dan sistematis, meskipun dokumen fisik yang tersisa terbatas. Secara keseluruhan, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa Islamisasi di Dharmasraya pada abad ke-16 hingga ke-18 merupakan proses akulturasi budaya yang damai dan harmonis. Islam tidak menghilangkan budaya Melayu asli, tetapi memperkaya dan menguatkannya. Melalui integrasi nilai-nilai Islam ke dalam adat, seni, bahasa, sosial, dan politik, terbentuklah identitas Melayu-Islam yang unik dan tahan lama, yang menjadi ciri khas masyarakat Dharmasraya hingga kini. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi penting dalam pemahaman sejarah Islamisasi di Nusantara, khususnya peranan Dharmasraya sebagai pusat kebudayaan Melayu yang signifikan.³⁰

³⁰ Oktia, Reni, And Isrina Siregar. "Kesultanan Jambi: Sejarah, Bahasa Dan Kebudayaan Masyarakat Melayu." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu* 8.6 (2024).

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas sehingga memunculkan rumusan permasalahan pada penelitian ini sebagai berikut :

- a. Bagaimana sejarah dan kedudukan budaya Melayu di Dharmasraya sebelum proses Islamisasi berlangsung pada abad ke-16 hingga ke-18?
- b. Bagaimana proses Islamisasi berlangsung di Dharmasraya pada abad ke-16 hingga ke-18, dan saluran apa saja yang digunakan dalam penyebarannya?
- c. Bagaimana bentuk akulturasi antara budaya Melayu dengan ajaran Islam di Dharmasraya, dan sejauh mana Islam mempengaruhi aspek sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat?

2. Batasan Masalah

Agar penelitian yang di bahas tidak meluas maka pembahasan akan dibatasi oleh kajian historis, Pengaruh Islamisasi Terhadap Budaya Melayu Di Dharmasraya Abad Ke 16-18 :

- a. Batasan Temporal Penelitian ini dibatasi pada periode abad ke-16 hingga ke-18, yaitu periode ketika proses islamisasi mulai mempengaruhi budaya Melayu di Dharmasraya.
- b. Batasan Spasial Penelitian ini hanya difokuskan pada wilayah Dharmasraya, Sumatra Barat, sebagai pusat pengaruh budaya Melayu yang terpengaruh oleh islamisasi pada masa tersebut.

- c. Batasan Tematis penelitian ini berkaitan dengan sejarah lokal di Dharmasraya

C. Pejelasan judul

Untuk menghindari kekeliruan yang mungkin terjadi dalam memahami penelitian ini, maka penulis mencoba menjelaskan hal-hal yang sekiranya penting agar dapat menghilangkan kekeliruan dalam penelitian ini. Sedikit mengulang judul yaitu “Pengaruh Islamisasi Terhadap Budaya Melayu Di Dharmasraya Abad Ke 16-18” sebagai berikut :

1. Pengaruh Islamisasi Yang dimaksud dengan pengaruh Islamisasi adalah dampak atau perubahan yang ditimbulkan oleh proses masuk dan berkembangnya agama Islam dalam suatu masyarakat, baik secara perlahan maupun sistematis.³¹ Dalam konteks ini, Islamisasi tidak hanya dimaknai sebagai perubahan agama semata, tetapi juga menyangkut transformasi nilai-nilai, adat istiadat, hukum, pendidikan, hingga struktur sosial masyarakat.³²
2. Budaya Melayu mengacu pada keseluruhan sistem nilai, adat, bahasa, kesenian, dan praktik kehidupan sehari-hari masyarakat Melayu yang berkembang di wilayah Dharmasraya sebelum dan sesudah kedatangan Islam.³³ Budaya ini pada awalnya dipengaruhi oleh animisme dan Hindu-

³¹ Abdullah, Taufik. *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 1987. Hlm 67-70

³² Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII–XVIII*. Jakarta: Kencana, 2013. hlm 3-5

³³ Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya Bagian II: Jaringan Asia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 55–60.

Buddha, kemudian mengalami akulturasi dengan ajaran-ajaran Islam yang masuk dari luar.³⁴

3. Dharmasraya dalam konteks penelitian ini merujuk pada wilayah administratif Kabupaten Dharmasraya yang terletak di bagian tenggara Provinsi Sumatra Barat, yang secara kultural dikenal sebagai bagian dari Ranah Cati Nan Tigo atau Luhak Koto Nan Tigo, salah satu wilayah adat Minangkabau yang memiliki kekhasan budaya tersendiri.³⁵ Dalam konteks kekinian, Dharmasraya merupakan daerah pemekaran yang resmi berdiri pada tahun 2004, dengan pusat pemerintahan di Pulau Punjung, serta terdiri atas sejumlah kecamatan dan nagari yang memiliki latar belakang sejarah, sosial, dan budaya yang beragam. Secara historis, wilayah ini merupakan bagian dari kawasan penting dalam jaringan perdagangan dan kebudayaan Melayu di sepanjang aliran Sungai Batanghari, yang pada masa lampau menjadi pusat peradaban Hindu-Buddha dan kemudian mengalami proses Islamisasi yang membentuk karakter sosial dan budaya masyarakat Dharmasraya hingga saat ini.³⁶
4. Periode abad ke-16 hingga ke-18 dipilih dalam penelitian ini karena merupakan fase penting dalam sejarah Islamisasi Nusantara, khususnya di wilayah Sumatra bagian tengah dan barat. Abad ke-16 menandai semakin menguatnya jaringan dakwah dan perdagangan Islam yang terintegrasi

³⁴ Anthony Reid, *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450–1680 Jilid II: Jaringan Perdagangan Global* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014), hlm. 230–235.

³⁵ Pemerintah Kabupaten Dharmasraya, *Profil Daerah Kabupaten Dharmasraya* (Pulau Punjung: Pemkab Dharmasraya, 2022), hlm. 1–5.

³⁶ Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat, *Laporan Penelitian Situs Sejarah Dharmasraya* (Padang: BPCB Sumatera Barat, 2019), hlm. 10–18.

dengan kekuasaan politik kerajaan-kerajaan Islam, seperti Kesultanan Aceh, Johor, dan Minangkabau Pagaruyung, yang berperan besar dalam memperluas pengaruh Islam ke wilayah pedalaman Sumatra, termasuk Dharmasraya.³⁷ Pada masa ini, Islam tidak hanya berkembang sebagai agama, tetapi juga mulai membentuk sistem sosial, budaya, dan politik masyarakat lokal.

Sementara itu, batas akhir abad ke-18 ditetapkan karena pada periode ini proses Islamisasi di wilayah Minangkabau dan sekitarnya telah mencapai tahap konsolidasi, yang ditandai dengan semakin kuatnya integrasi ajaran Islam ke dalam sistem adat, hukum, pendidikan, serta struktur sosial masyarakat.³⁸ Pada fase ini pula terbentuk sintesis antara adat dan syariat yang kemudian dikenal dalam prinsip adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah, yang menjadi landasan utama kehidupan sosial-budaya masyarakat Minangkabau, termasuk di Dharmasraya³⁹. Dengan demikian, rentang abad ke-16 hingga ke-18 dipandang sebagai periode yang paling representatif untuk mengkaji dinamika Islamisasi dan perubahan budaya Melayu di wilayah Dharmasraya.

³⁷ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII–XVIII* (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 45–52.

³⁸ Taufik Abdullah, *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1987), hlm. 89–95.

³⁹ Amir Syarifuddin, *Pelaksanaan Hukum Kewarisan Islam dalam Lingkungan Adat Minangkabau* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 23–28.

D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Menganalisis proses Islamisasi yang terjadi di Dharmasraya pada abad ke-16 hingga abad ke-18.
- b. Mengidentifikasi unsur-unsur budaya Melayu yang ada di Dharmasraya sebelum dan sesudah proses Islamisasi.
- c. Menganalisis pengaruh Islamisasi terhadap perubahan budaya dan kehidupan sosial masyarakat Melayu di Dharmasraya pada abad ke-16 hingga ke-18.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Manfaat Akademis: Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang sejarah peradaban Islam, khususnya yang berkaitan dengan pengaruh islamisasi terhadap budaya Melayu di Dharmasraya. Kajian ini juga dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, peneliti, dan akademisi yang tertarik pada studi interaksi antara agama Islam dan budaya lokal, serta perubahan sosial dalam konteks sejarah peradaban Islam di Indonesia.
- b. Manfaat Praktis: Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan informasi bagi masyarakat, pemerintah daerah, dan praktisi dalam memahami pengaruh islamisasi terhadap perkembangan budaya Melayu di Dharmasraya. Hasil penelitian ini juga bermanfaat bagi pelaksanaan program pelestarian budaya lokal dan pengembangan

kebijakan berbasis budaya untuk mendukung identitas budaya yang harmonis antara Islam dan budaya tradisional di daerah tersebut.

E. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah yang bertujuan untuk merekonstruksi peristiwa masa lampau secara sistematis dan kritis, khususnya terkait proses Islamisasi dan dampaknya terhadap budaya Melayu di Dharmasraya pada abad ke-16 hingga ke-18. Peneliti berusaha menggambarkan dan menganalisis transformasi budaya yang terjadi akibat masuknya Islam ke wilayah Dharmasraya. Mengingat objek kajian penelitian ini berasal dari peristiwa dan proses sejarah yang terjadi pada abad ke-16 hingga ke-18, maka penelitian ini tidak memungkinkan untuk menggunakan sumber primer secara langsung. Keterbatasan tersebut disebabkan oleh tidak tersedianya pelaku sejarah maupun dokumen autentik yang dapat diakses secara utuh. Oleh karena itu, penelitian ini bertumpu pada penggunaan sumber-sumber sekunder yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Jenis sumber sekunder yang digunakan terdiri dari naskah lokal, tradisi lisan, hasil wawancara dengan tokoh adat dan ulama, serta buku, jurnal ilmiah, dan catatan sejarah yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi langsung terhadap situs budaya dan peninggalan sejarah, serta studi dokumentasi terhadap arsip atau manuskrip kuno. Dalam penerapannya, penelitian ini mengikuti tahapan metode sejarah, yaitu:

a. Heuristik

Heuristik merupakan tahap awal dalam metode penelitian sejarah yang bertujuan untuk menelusuri, menjajaki, serta mengumpulkan berbagai sumber sejarah yang relevan dengan objek penelitian. Menurut Notosusanto dan rekan-rekannya, heuristik dipahami sebagai kegiatan pencarian dan pengumpulan data sejarah, baik dalam bentuk dokumen tertulis, artefak, maupun keterangan lisan yang diperoleh langsung dari lapangan. Dengan demikian, heuristik merupakan tahapan penting dalam penelitian sejarah sebagai dasar penyusunan analisis dan rekonstruksi peristiwa masa lampau. Dalam penelitian ini, heuristik diarahkan untuk mengumpulkan berbagai sumber yang berkaitan dengan proses Islamisasi dan perubahan budaya Melayu di Dharmasraya pada abad ke-16 hingga ke-18.

Mengingat objek kajian penelitian ini berasal dari peristiwa dan proses sejarah yang terjadi pada masa lampau, khususnya pada abad ke-16 hingga ke-18, maka penelitian ini tidak memungkinkan untuk menggunakan sumber primer secara langsung. Keterbatasan tersebut disebabkan oleh tidak tersedianya pelaku sejarah maupun dokumen autentik yang dapat diakses secara utuh. Oleh karena itu, jenis sumber yang digunakan dalam penelitian ini berupa sumber sekunder. Sumber sekunder meliputi arsip dan dokumen sejarah, naskah kuno dan dokumen adat, peninggalan arkeologis, serta sumber lisan yang diperoleh melalui wawancara dan observasi lapangan. Arsip dan dokumen sejarah yang digunakan antara lain laporan penelitian Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat, arsip Pemerintah Kabupaten Dharmasraya, laporan ekskavasi arkeologi, serta data statistik dan dokumen resmi daerah. Selain itu, digunakan pula naskah kuno dan

dokumen adat seperti *Tambo Minangkabau*, silsilah nagari, serta naskah *Undang-Undang Tanjung Tanah* sebagai naskah hukum adat Melayu tertua yang berasal dari wilayah Dharmasraya. Untuk melengkapi data tertulis, penulis melakukan observasi langsung terhadap peninggalan fisik berupa situs arkeologi, masjid tua, makam tokoh penyebar Islam, serta artefak sejarah lainnya yang berkaitan dengan proses Islamisasi dan perubahan budaya Melayu di Dharmasraya.

Selain observasi, pengumpulan sumber sekunder juga dilakukan melalui wawancara mendalam dengan sejumlah narasumber yang memiliki keterkaitan langsung dengan objek penelitian. Wawancara dilakukan dengan Ibu Maryati, istri pengurus Masjid Tuo Dharmasraya, yang memberikan keterangan mengenai sejarah, fungsi, serta peran sosial-keagamaan masjid dalam kehidupan masyarakat setempat. Selanjutnya, wawancara dengan Bapak Yudi dan Bapak Hendi selaku penjaga situs Candi Padang Roco menghasilkan informasi mengenai latar belakang sejarah, kondisi fisik situs, serta upaya pelestarian yang dilakukan. Adapun Bapak Swardi, penjaga Candi Pulau Sawah, memberikan penjelasan terkait sejarah, nilai budaya, serta peran penting situs tersebut dalam perkembangan peradaban Islam dan budaya Melayu di wilayah Dharmasraya. Data hasil wawancara dan observasi ini digunakan sebagai sumber sekunder berupa data lisan dan kontekstual guna memperkuat analisis serta memperdalam pemahaman terhadap objek kajian penelitian.

Sumber sekunder lainnya diperoleh melalui studi pustaka terhadap berbagai buku, jurnal ilmiah, dan laporan penelitian yang membahas Islamisasi Nusantara, sejarah Minangkabau dan Melayu, serta dinamika sosial-budaya di Sumatra Barat.

Buku-buku rujukan meliputi karya Azyumardi Azra, Taufik Abdullah, M.C. Ricklefs, Hamka, Rusli Amran, Amir Syarifuddin, Uka Tjandrasasmita, Hasan Muarif Ambary, Anthony Reid, Denys Lombard, serta para penulis lain yang relevan. Selain itu, digunakan pula artikel jurnal ilmiah yang membahas proses Islamisasi di Minangkabau dan dunia Melayu, kajian arkeologi Islam, perubahan adat dan budaya, serta studi mengenai naskah kuno dan tradisi lokal. Seluruh sumber sekunder tersebut dimanfaatkan untuk memperkuat kerangka teoritis, memperkaya analisis, serta membantu proses interpretasi data dalam pembahasan penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka, observasi lapangan, dokumentasi, dan wawancara mendalam sebagai bagian dari pengumpulan sumber sekunder. Mengingat objek kajian penelitian ini berasal dari peristiwa sejarah masa lampau, maka penelitian ini tidak menggunakan sumber primer secara langsung. Seluruh sumber yang terkumpul, baik berupa sumber tertulis, sumber lisan, sumber benda, maupun sumber audio dan visual, selanjutnya diklasifikasikan, diverifikasi, dan dianalisis secara kritis sesuai dengan kaidah metode penelitian sejarah, guna memperoleh data yang valid, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

- b. Kritik Sumber, penelitian ini juga memanfaatkan karya ilmiah berupa artikel jurnal, skripsi, tesis, dan disertasi yang relevan dengan tema kajian. Mengingat objek penelitian ini berasal dari peristiwa sejarah pada abad ke-16 hingga ke-18, maka penelitian ini tidak memungkinkan penggunaan sumber primer secara langsung. Oleh karena itu, seluruh data yang digunakan bersumber dari sumber

sekunder, baik berupa sumber tertulis, sumber lisan, sumber benda, maupun sumber audio-visual.

Untuk melengkapi sumber tertulis, penulis mengumpulkan sumber lisan melalui wawancara dengan Bapak Suwardi dan Bapak Yudi selaku pemandu wisata dan tokoh yang memahami situs cagar budaya Dharmasraya, Bapak Hendi sebagai warga setempat yang mengetahui sejarah dan tradisi lokal, serta Ibu Maryati selaku istri pengurus Masjid Tuo Siguntur yang memahami sejarah dan aktivitas keagamaan masjid tersebut. Selain itu, sumber benda berupa situs sejarah, candi, masjid tua, prasasti, serta tinggalan arkeologis di wilayah Dharmasraya juga dijadikan sebagai sumber penelitian, yang didukung oleh sumber audio-visual berupa dokumentasi foto hasil observasi lapangan dan wawancara.

Mengingat ketiadaan sumber primer, penelitian ini menempatkan proses verifikasi data melalui kritik sumber sebagai tahapan yang sangat penting. Verifikasi (kritik sumber) dilakukan terhadap seluruh sumber yang telah dikumpulkan pada tahap heuristik guna menilai keabsahan (otentisitas) dan keterpercayaan (kredibilitas) data. Kritik eksternal dilakukan untuk memastikan keaslian buku, arsip, dokumen adat, naskah Undang-Undang Tanjung Tanah, serta tinggalan arkeologis dan dokumentasi foto yang digunakan. Sementara itu, kritik internal dilakukan untuk menilai isi sumber, latar belakang penulis atau narasumber, konteks sejarah, sudut pandang, serta relevansi data dengan fokus penelitian. Terhadap sumber lisan, penulis melakukan perbandingan keterangan antara Bapak Suwardi, Bapak Yudi, Bapak Hendi, dan Ibu Maryati, serta

mencocokkannya dengan sumber tertulis dan arsip yang tersedia guna meminimalkan subjektivitas dan meningkatkan tingkat validitas data.

- c. Interpretasi merupakan tahap penafsiran terhadap data sejarah yang telah diverifikasi dengan cara menghubungkan fakta-fakta sejarah secara logis dan kontekstual. Pada tahap ini, penulis menafsirkan proses Islamisasi di Dharmasraya dengan memperhatikan interaksi antara Islam dan budaya Melayu, sebagaimana tercermin dalam isi Undang-Undang Tanjung Tanah, tambo Minangkabau, tradisi adat, struktur sosial, praktik keagamaan, serta tinggalan arkeologis dan arsitektur keislaman. Data dokumentasi foto dan hasil wawancara dengan Bapak Suwardi, Bapak Yudi, Bapak Hendi, dan Ibu Maryati digunakan untuk memperkuat pemahaman mengenai keberlanjutan tradisi, fungsi situs sejarah, serta praktik keagamaan masyarakat Melayu di Dharmasraya.
- d. Historiografi merupakan tahap akhir dalam penelitian sejarah, yaitu penyusunan seluruh hasil penelitian ke dalam bentuk narasi sejarah yang sistematis, kronologis, dan analitis. Mengingat penelitian ini tidak menggunakan sumber primer secara langsung, maka penulisan historiografi disusun berdasarkan hasil kritik sumber dan interpretasi terhadap berbagai sumber sekunder yang telah diverifikasi. Pada tahap ini, penulis merangkai fakta sejarah, hasil kritik sumber, serta interpretasi data yang diperoleh dari sumber tertulis, sumber lisan, sumber benda, dan dokumentasi foto untuk menggambarkan secara utuh proses Islamisasi serta pengaruhnya terhadap perubahan budaya Melayu di Dharmasraya pada abad ke-16 hingga ke-18. Penulisan historiografi dilakukan secara deskriptif-analitis guna menjelaskan dinamika sejarah sekaligus

mengungkap makna sosial dan budaya dari proses Islamisasi tersebut secara mendalam dan komprehensif.

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai pengaruh Islamisasi terhadap budaya Melayu di Dharmasraya abad ke-16 hingga ke-18 telah mendapat perhatian dari beberapa peneliti sebelumnya, baik dalam konteks lokal maupun regional. Penelitian Ahmad (2020) yang berjudul *Proses Islamisasi di Dharmasraya Abad ke-17* menunjukkan bahwa proses penyebaran Islam di wilayah ini berlangsung melalui jaringan dagang dan dakwah ulama dari kerajaan-kerajaan Islam seperti Aceh dan Minangkabau. Islam diterima secara damai dan berakulturasi dengan budaya lokal tanpa konflik yang berarti.

Penelitian Ahmad Rifki yang berjudul *"Proses Islamisasi di Dharmasraya Abad Ke-17"* Skripsi Uin Imam Bonjol Padang (2020) menitikberatkan pada proses masuknya Islam ke Dharmasraya, dengan fokus pada peran tokoh, jalur dakwah, dan dinamika penyebaran Islam pada abad ke-17. Berbeda dengan itu, penelitian ini berjudul *"Pengaruh Islamisasi terhadap Budaya Melayu di Dharmasraya Abad ke-16–18"*, yang lebih memusatkan perhatian pada dampak Islamisasi terhadap budaya lokal Melayu, seperti perubahan dalam adat istiadat, kesenian, sistem sosial, dan bahasa. Selain itu, penelitian ini memiliki cakupan waktu yang lebih luas, yakni dari abad ke-16 hingga ke-18, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai proses transformasi budaya yang terjadi akibat masuk dan berkembangnya Islam di wilayah

Dharmasraya. Dalam penelitian ini mencakup sejumlah karya yang relevan dengan tema Islamisasi dan pengaruhnya terhadap budaya Melayu, khususnya di wilayah

Dharmasraya pada abad ke-16 hingga 18. Sebelum Islam masuk, budaya Melayu memiliki sistem kepercayaan animisme dan Hindu-Buddha serta sistem sosial matrilineal, sebagaimana dijelaskan oleh Hamid (1992) dan Sastra (2018). Karakter budaya ini juga tergambar dalam Tambo Minangkabau dan berbagai prasasti yang dikaji oleh Istiawan (2006). Proses Islamisasi di Minangkabau dan kawasan Melayu lainnya, termasuk Dharmasraya, terjadi secara bertahap melalui jalur perdagangan dan peran para ulama. Langga (2015) dan Asrizal (2017) menguraikan proses ini, sementara Jasri (2022) menyoroti peran Syekh Ibrahim di wilayah sekitar Sumpur Kudus. Kajian di wilayah Jambi oleh Sintya dan Sinurat (2024), serta Sagala (2021), Ze (2020), dan Iisseneini dan Siregar (2022), memperkuat pemahaman tentang bagaimana Islam masuk melalui kesultanan dan sistem pemerintahan lokal yang juga memengaruhi Dharmasraya.

Islamisasi ini membawa dampak signifikan terhadap budaya lokal, termasuk dalam aspek bahasa, sastra, dan adat. Puspitasari (2022) dan Idawati (2017) menunjukkan adanya perubahan dalam bahasa Melayu dan bentuk sastra tutur yang mulai mengusung nilai-nilai keislaman. Hanifah (2018), Salleh dkk. (2014), serta Fauroni dan Albiruni (2017) menjelaskan bahwa proses Islamisasi tidak sekadar menggantikan budaya lokal, tetapi juga berupaya mengintegrasikannya secara harmonis. Saumantri (2022) memberikan kerangka teoritis tentang

Islamisasi budaya sebagai proses internalisasi nilai Islam ke dalam sistem masyarakat. Hal ini juga tercermin dalam tradisi pernikahan Melayu Jambi yang diulas oleh Ramona (2023), di mana terjadi percampuran antara nilai patriarki Islam dan adat matrilineal. Untuk mendukung kajian sejarah ini, digunakan pula sumber-sumber arkeologis dan dokumentasi sejarah lokal seperti yang dikemukakan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat (2019), Trigangga dkk. (2015), Sayuti dan Usman (2024), serta Putra dan Basri (2023), yang memperlihatkan peninggalan sejarah Islamisasi di Dharmasraya dan sekitarnya.

G. Sistematika Penulisan

Pada skripsi yang berjudul Pengaruh Islamisasi terhadap Budaya Melayu di Dharmasraya Abad ke-16 hingga ke-18, sebagai pedoman dan untuk memudahkan penulis dalam melakukan penelitian, maka disusunlah sistematika penulisan sebagai berikut. Bagian pertama yaitu Bab I Pendahuluan, yang menguraikan latar belakang masalah mengenai pentingnya kajian Islamisasi dan pengaruhnya terhadap budaya Melayu di Dharmasraya. Bab ini juga memuat rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penegasan judul, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian sejarah yang digunakan, serta sistematika penulisan skripsi secara keseluruhan.

Selanjutnya pada Bab II Kondisi Awal dan Proses Islamisasi di Dharmasraya, dibahas kondisi geografis, sosial, dan budaya masyarakat Dharmasraya sebelum masuknya Islam. Pembahasan meliputi posisi strategis

wilayah Dharmasraya yang berada di jalur perdagangan Sungai Batanghari dan Sungai Dareh, struktur sosial masyarakat Melayu-Minangkabau, serta sistem kepercayaan pra-Islam yang dipengaruhi oleh Hindu-Buddha dan kepercayaan lokal. Bab ini juga menguraikan proses masuk dan berkembangnya Islam secara bertahap melalui peran pedagang dan ulama dari Malaka, Aceh, dan Minangkabau, serta bentuk adaptasi Islam terhadap tradisi lokal masyarakat setempat.

Selanjutnya pada Bab III Islamisasi Melayu Dharmasraya, dijelaskan dan diuraikan pengaruh Islamisasi terhadap kehidupan masyarakat Melayu Dharmasraya pada abad ke-16 hingga ke-18, yang menjadi inti atau hasil dari penelitian ini. Pembahasan meliputi perubahan sistem kepercayaan, adat istiadat, dan struktur sosial masyarakat, peran surau dan Masjid Tuo Siguntur sebagai pusat pendidikan dan aktivitas sosial, serta proses akulturasi seni, sastra, dan tradisi Melayu dengan nilai-nilai Islam. Bab ini juga menjelaskan bagaimana sebagian tradisi lokal tetap dipertahankan dan diselaraskan dengan ajaran Islam sehingga membentuk identitas budaya Melayu-Islam yang harmonis.

Kemudian pada Bab IV Penutup, disajikan kesimpulan yang merangkum temuan-temuan utama dari hasil penelitian mengenai proses dan dampak Islamisasi terhadap budaya Melayu di Dharmasraya. Selain itu, bab ini juga memuat saran-saran yang dapat dijadikan rekomendasi bagi penelitian selanjutnya serta bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam upaya pelestarian budaya Islam-Melayu di Dharmasraya.